

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menghadapi ketatnya persaingan di dunia usaha, setiap perusahaan baik yang baru merintis maupun yang sudah menjalankan usahanya pasti membutuhkan modal kerja yang cukup untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja tersebut nantinya dapat membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga nantinya perusahaan dapat mencapai laba yang maksimal. Jika perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya maka perusahaan dapat mengalami permasalahan dalam hal keuangan. Salah satu permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan yaitu likuiditas atau hutang jangka pendek.

Menurut Munawir, (2014:114) bahwa modal kerja yang berlebihan juga kurang baik untuk perusahaan, hal ini menunjukkan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola modal kerja tersebut karena adanya dana yang tidak produktif dan hal ini yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan sehingga perusahaan dituntut untuk dapat mengelola modal kerjanya dengan efektif dan efisien dengan memanfaatkan seluruh aset lancar untuk mencapai laba yang maksimal.

Secara umum perusahaan harus mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan bagi perusahaan yaitu aktiva lancar yang harus lebih besar dibanding jumlah hutang lancar. Hal ini dimaksudkan sebagai jaminan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka

pendeknya. Pernyataan ini diperkuat oleh Riyanto (2011:58) tentang pendefinisian modal kerja berdasarkan konsep kualitatif yaitu oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagai aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai biaya operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar.

Suatu perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal kerja dengan baik agar tersedia modal kerja yang cukup dan untuk memperlancar aktivitas perusahaan, juga dapat meningkatkan keberhasilan usahan untuk meraih keuntungan yang diharapkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan serta meneliti efisiensi penggunaan kas dan modal kerja dalam perusahaan tersebut. Karena pada kenyataannya tingkat perputaran kas dan modal kerja yang besar belum tentu efisien dalam menciptakan likuiditasnya dan begitu juga dengan tingkat perputaran kas dan modal kerja yang kecil akan sulit menciptakan likuiditasnya.

Menurut Sjahrial dan Purba (2013: 41) likuiditas merupakan salah satu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Dalam penelitian ini rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan untuk membayar hutangnya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar atau dana perusahaan yang tersimpan di bank yang setara kas seperti rekening giro, surat-surat berharga dan tabungan yang dapat setiap saat ditarik dan diuangkan.

Alasan memilih variabel ini dikarenakan besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas. Likuiditas perlu diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pengelolaan suatu perusahaan, karena suatu perusahaan itu dinilai likuid apabila mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan baik. Oleh karena itu modal kerja yang tinggi harus diimbangi dengan tingkat likuiditas yang tinggi pula.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa merupakan hasil penggabungan PTP II dan PTP IX yang didirikan berdasarkan akte Notaris Harun Kamil, SH ditetapkan di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1996 dengan Akte No. 35 dan diperbarui dengan akte Notaris N.M. Dipo Nusantara Pua Upa, SH No. 33 tanggal 13 Agustus 2008 dan beberapa kali mengalami perubahan dengan diperbaharui akte Notaris Nanda Fauz Iwan, SH, M.Kn No. 19 tanggal 17 Maret 2016. Produk perkebunan yang dihasilkan yaitu Minyak Sawit (CPO), Inti Sawit (Palm Kernel), Gula dan Tetes. Wilayah kerja PTPN II terletak di Propinsi Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Langkat, Kota Medan dan Kota Binjai.

Berdasarkan data pada laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yang disusun setiap tahunnya dan hasil modal kerja cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dan pada likuiditas mengalami peningkatan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Berikut ini akan disajikan tabel modal kerja, perputaran kas dan likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dari tahun 2016 sampai dengan 2020.

Tabel 1.1
Modal Kerja dan Likuiditas (*Current Ratio*) PT. Perkebunan Nusantara II
Tanjung Morawa Periode 2016-2020 Tahun Modal Kerja Bersih
Current Ratio

Tahun	Modal Kerja Bersih	<i>Current Ratio</i>
2016	235.716.457.000	322,13%
2017	394.537.131.000	402,56%
2018	298.662.038.000	220,37%
2019	508.726.618.000	242,39%
2020	456.849.302.000	472,21%

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa Tahun 2021.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 sampai tahun 2020 modal kerja bersih umumnya mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan, tetapi *current ratio* menunjukkan kelebihan angka yang telah ditetapkan oleh Standar Industri Rasio Keuangan untuk prinsip kehati-hatian.

Tabel 1.2
Standar Rasio

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%
4	<i>Cash Turnover</i>	10%
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber : Kasmir (2018:143)

Darsono dan Ashari (2015:52) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Jika rasio lancar terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 200%), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan asset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja.

Dilihat dari latar belakang masalah dan fenomena yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas (Studi Kasus Pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja mengalami fluktuasi PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
2. *Current Ratio* tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan angka di atas Standar Industri Rasio Keuangan.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa ?
2. Apa penyebab *Current Ratio* berada di atas Standar Industri Rasio Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui penyebab *Current Ratio* berada di atas Standar Industri Rasio Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Adapun kedua kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai bagaimana modal kerja bersih dapat meningkatkan likuiditas bagi perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengelolaan modal kerja dan likuiditas yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini menjadi bahan referensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.